

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Telah dikemukakan pada awal penulisan skripsi ini, bahwa pokok bahasan permasalahan yang dikaji adalah studi komparasi masjid-masjid bergaya Cina di Jawa meliputi penerapan gaya Cina dan pemaknaan ornamentasi pada elemen pembentuk ruang pada ruang sholat utama, ruang wanita, mihrab dan mimbar. Berdasarkan pokok permasalahan dan analisis pada bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Orientasi ruang pada masjid-masjid bergaya Cina di Jawa secara makro kosmos masih sama seperti bangunan masjid di Cina khususnya masjid Niu Jie di Beijing. Orientasinya menuju sumbu timur-barat. Namun susunan ruang yang terletak pada satu sumbu timur barat tidak sama dengan masjid di Cina. Jika pada masjid Cina, gerbang (berfungsi pula sebagai Pavilion Bulan), ruang sembahyang utama dan minaret berada pada satu garis sumbu timur-barat. Pada masjid-masjid bergaya Cina di Jawa yang terletak pada satu garis sumbu timur-barat adalah pintu masuk utama, ruang sholat utama dan mihrab. Hal ini dikarenakan pada masjid-masjid bergaya Cina di Jawa tidak memiliki pavilion bulan dan minaret.
2. Penerapan gaya Cina pada elemen pembentuk ruang.
  - a. Gaya Cina pada lantai terlihat pada masjid-masjid bergaya Cina di Jawa. Namun pada lantai masjid Jami' Tan Kok Liong tidak terdapat penerapan gaya Cina. hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan gaya Cina tidak selalu diterapkan pada setiap elemen interior.
  - b. Penerapan gaya Cina pada dinding ditunjukkan oleh masjid Cheng Hoo Surabaya yaitu berupa penggunaan bahan terakota yang disusun seperti halnya batu-bata dan dinding masjid Jami' Tan Kok Liong yang menggunakan *Geshanmen* (Gerbang dengan jendela kisi). Dinding masjid Cheng Hoo Purbalingga tidak terdapat unsur Cina karena hanya berbahan

beton dengan finishing cat berwarna putih. Hal ini berarti penerapan gaya Cina tidak harus terdapat pada semua elemen interior. Sekalipun pada masjid Cheng Hoo. Karena ciri khas dari masjid Cheng Hoo menurut PITI adalah terdapatnya plafon berbentuk segi delapan dan atap yang menyerupai klenteng. Maka hal itulah yang mendasari tidak adanya penerapan gaya Cina pada dinding masjid Cheng Hoo Purbalingga.

- c. Penerapan gaya Cina pada plafon terlihat pada kedua masjid Cheng Hoo. Sedangkan pada plafon masjid Jami' Tan Kok Liong tidak terdapat penerapan gaya Cina. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu konsep yang berbeda antara masjid yang dibangun oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa) dan masjid yang dibangun oleh perseorangan (H. Anton Medan). Perbedaan tersebut ada pada konsep *Pat Kwa* yang diterapkan pada plafon masjid Cheng Hoo sebagai simbol dari keberuntungan yang datangnya hanya dari Allah SWT. Sedangkan masjid Jami' Tan Kok Liong tidak terlalu mementingkan adanya pemaknaan dan ornamentasi pada plafon.
- d. Pilar sebagai ciri khas gaya Cina juga terlihat pada ketiga masjid bergaya Cina di Jawa.

### 3. Pemaknaan ornamen Cina yang terdapat pada masjid-masjid bergaya Cina di Jawa :

#### a. *Pat Kwa*

*Pat Kwa* digunakan sebagai bentuk dasar pada plafon dan jendela memiliki makna penolak pengaruh hawa jahat, mendatangkan kemakmuran dan keselamatan. Atas seizin Allah yang maha melindungi (Al-Wali), maha sejahtera (Al-Salam) dan maha mengaruniakan keamanan (Al-Mu'min). Penerapan *Pat Kwa* hanya ada pada kedua masjid Cheng Hoo sedangkan masjid Jami' Tan Kok Liong tidak menggunakan simbol *Pat Kwa* yang dianggap sebagai simbol keberuntungan itu.

#### b. *Fret/ Meander*

Ornamen ini ditemukan pada ketiga masjid. Pengaplikasiannya pada plafon, jendela, pintu, pagar besi dan mimbar memiliki makna yang sama yaitu

sebagai simbol kebaikan/hal yang baik yang datangnya hanya dari Allah SWT. Dimana masjid merupakan rumah Allah yang diharapkan selalu menaungi jamaahnya dengan kebaikan yang diberikan Allah SWT.

c. *Naga*

Pengaplikasian ornamen naga berwarna emas hanya berupa abstraksi pada pilar masjid Jami' Tan Kok Liong. hal ini dikarenakan di dalam masjid tidak diperbolehkan adanya ornamen yang berbentuk manusia dan hewan. Dalam hal ini, ornamen lukisan abstraksi naga emas yang melilit pilar merah memiliki makna pilar yang berfungsi sebagai penyangga langit-langit ini diharapkan memiliki kekuatan yang besar untuk menyangga agar langit-langit tidak runtuh. Dimana pilar merupakan penyangga langit-langit dan naga merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan.

d. *Yin Yang*

Analisis penerapan simbol ini ditemukan pada plafon masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dimana peletakan ornamen kaligrafi berlafaz Allah pada plafon sama halnya dengan peletakan *yin yang* pada *Pat Kwa*. Maka dengan demikian Pemaknaan dari peletakan dan simbol tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol *Yin Yang* di tengah-tengah *Pat Kwa* mengandung makna bahwa *Yin Yang* merupakan azas kehidupan umum yang positif & negatif dan hal utama yang mendasari azas Feng Shui. (Moedjiono, 2011:17). Seperti hanya Allah yang lafaznya diletakkan di tengah-tengah dari plafon, hal itu menunjukkan bahwa Allah bagi umat Muslim merupakan inti dari kehidupan manusia

e. *Pola Lang 浪 (Ombak)*

Merupakan ornamen yang terdapat pada bagian bawah pilar masjid Cheng Hoo Surabaya. Memiliki makna harapan akan kedudukan yang lebih baik atau dalam hal ini adalah tempat di sisi Allah SWT.

f. *Warna*

Pengaplikasian tiga warna khas Cina yaitu merah, kuning dan hijau terlihat pada ketiga masjid. Warna-warna tersebut memiliki makna yang sama pada setiap masjid yaitu warna merah melambangkan harapan dan

keberuntungan, warna kuning/emas melambangkan kekuatan dan kekuasaan, dan warna hijau melambangkan keabadian. Namun warna merah lebih mendominasi kedua masjid Cheng Hoo, sedangkan masjid Jami' Tan Kok Liong didominasi dengan warna hijau. Hal ini membuktikan adanya perbedaan prinsip dan pemaknaan masjid. Dominasi warna merah pada Masjid Cheng Hoo yang didirikan oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai sebuah harapan akan suatu kebahagiaan dan keberuntungan dunia akhirat yang menjadi tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah SWT. Dan warna hijau pada masjid Jami' Tan Kok Liong menjadi sebuah simbol dari keabadian yang dimiliki oleh Allah SWT dan masjid tersebut dibangun sebagai simbol rumah Allah yang maha abadi.

Dan warna kuning menjadi suatu kesamaan yang terdapat pada ketiga masjid. Karena warna kuning sama-sama diterapkan pada ornamen kaligrafi. Hal ini menyiratkan makna bahwa Allah dan ayat-ayat Allah adalah pemilik kekuatan dan kekuasaan maha kekal di muka bumi ini tanpa ada yang menandinginya.

## B. Saran

1. Pembuat masjid bergaya Cina seyogyanya mengetahui dan mempertimbangkan pemaknaan ornamen Cina sebelum mengaplikasikannya kepada sebuah bangunan masjid agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan dan dapat memberikan khasanah pengetahuan yang baik kepada masyarakat mengenai hal tersebut.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengenali informasi-informasi yang lebih mendalam khususnya pada interior masjid-masjid bergaya Cina di Jawa agar bisa menjadi wawasan yang lebih lengkap lagi.
3. Kepada pihak kampus semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah tentang masjid-masjid bergaya Cina di Jawa dan bermanfaat bagi mahasiswa desain interior.
4. Kepada Mahasiswa agar dapat dilanjutkan penelitian ini dengan meneliti lebih mendalam lagi mengenai ikonografi, akulturasi atau *feng shui* pada ketiga masjid tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, Abu Jundulloh. 2013. *Quantum Basmalah Mengungkap Fakta Menakjubkan Kehebatan Basmallah dari Berbagai Sudut Pandang*. Al-Furqon, Madiun.
- Al-Jerrahi, Syekh Tosun Bayrak. 2000. *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*. Serambi, Jakarta.
- Ching, Francis D.K. 1997. *A Visual Dictionary of Architecture*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Eberhard, Wolfram. 1986. *A Dictionary Of Chinese Symbols*. Routledge, London.
- Friedmann, Arnold. 1982. *Interior Design, An Introduction to Architectural Interiors*. Elsevier, New York.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Istanto, Fendy.H. 2003. *Semangat Admiral Cheng Hood an Ekspresi Toleransi Masjid Mohammad Cheng Hoo Indonesia*. Jurnal Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Liu, Laurence G. 1989. *Chinese Architecture*. Academy Edition, London.
- Maulana, Reza. 2010. *Pergulatan Identitas muslim Tionghoa : Sebuah Cerita dari Yogyakarta*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin.
- Mayer, Franz sales. 1979. *A Hand Book of Ornament*. The Architectural Book Publishing Company, New York.
- Malkan, Sanjiv R. 1993. *Swastika*. Knoxville, USA.

- Moedjiono. 2011. *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*. Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang.
- Qijun, Wong. 2011. *Discovering China, Chinese Architecture*. Better Link Press, Shanghai China.
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc, London.
- Sachari, Agus. 1986. *Desain Gaya dan Realitas*. CV.Rajawali, Jakarta.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. (9,229-253)
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah mada University Press, Yogyakarta
- Supardjo, Untung. 2011. *Sejarah Berdirinya PITI di Kabupaten Purbalingga*. DPC PITI Kabupaten Purbalingga, Purbalingga.
- Wilson, Thomas. 1894. *Swastika the Earliest Known Symbol and its Migrations*. Departement of Prehistoric Antropology U.S. Nation Museum. Amerika.
- Wiryoprawiro, M. Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa timur*. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo. 2010. *Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia*. Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, Surabaya.

Yetts, W.Perceval. 1912. *Symbolism In Chinese Art*. Belanda.

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

